

BAB IV

KESIMPULAN

Dalam bab ini, penulis akan menuliskan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya yang membahas mengenai kelompok pemberontak ISIS dan kebijakan politik luar negeri Rusia terhadap keberadaan kelompok pemberontak tersebut.

Rusia merupakan sebuah negara yang berbentuk republik federasi. Republik federasi Rusia muncul dari reruntuhan Uni Soviet sebagai negara yang lama dan baru secara bersamaan. Sebagai sebuah negara baru, Rusia muncul dalam batasan wilayah, pemerintahan, perekonomian, dan masyarakat yang baru, sedangkan sebagai negara lama, Rusia menerima warisan elemen power dari Uni Soviet, seperti sistem persenjataan konvensional, sistem persenjataan nuklir. Sebagaimana negara besar lainnya yang memiliki sekutu. Rusia juga memiliki sekutu di dunia internasional.

Salah satu sekutu penting Rusia di Timur Tengah adalah Suriah. Suriah merupakan negara yang memiliki hubungan bilateral dekat setelah berakhirnya kekuasaan Uni Soviet.

Dalam dekade terakhir, Suriah terus dihadapkan dengan berbagai konflik domestik. Diantaranya, banyak pemberontak yang muncul,

dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara kelompok pemberontak dengan pemerintah Suriah.

Mereka menganggap bahwa pemerintah Suriah dibawah rezim Al-asad kurang terbuka, dan sangat otoriter. Dan salah satu kelompok pemberontak yang tidak hanya menjadi permasalahan bagi masyarakat Suriah melainkan kekhawatiran masyarakat dunia yaitu Islamic State of Iraq and Syria (ISIS).

Islamic State of Iraq and Syria atau ISIS adalah kelompok kekuatan militer di Irak dan Suriah yang muncul menjadi isu internasional dan mengkhawatirkan keamanan dunia. ISIS lahir di perbatasan Irak, Suriah dan telah menguasai sekitar 400 km persegi di wilayah tersebut. ISIS terbentuk pada April 2013 dan dipimpin oleh Abu Bakr Al-Baghdadi. Kelompok tersebut merupakan kelompok jihad utama yang memerangi pasukan pemerintah Suriah dan membangun kekuatan militer di Irak. Tujuan ISIS yaitu untuk mendirikan negara islam.

ISIS berkembang menjadi kelompok pemberontak yang terorganisir dan mematenkan. Perkembangan ISIS menjadi organisasi besar dan menakutkan tidak terlepas dari upaya kekerasan yang bertujuan untuk menguasai wilayah-wilayah di suatu negara dan upaya propaganda yang bertujuan untuk merekrut anggota dari berbagai negara di dunia internasional. Selain itu kekuatan ISIS diprediksi berasal dari kekuatan finansial dan militer yang mengantarkannya menjadi organisasi pemberontak yang mengancam kestabilan keamanan internasional, termasuk Rusia.

Meluasnya pengaruh ISIS di dunia internasional, ditambah dengan banyaknya warga negara Rusia yang memilih bergabung dengan ISIS, melatarbelakangi kebijakan luar negeri Rusia terhadap kelompok pemberontak tersebut. Adapun kebijakan yang diambil Rusia terhadap ISIS adalah dengan melakukan kerjasama internasional dan intervensi militer untuk menghancurkan ISIS.

Rusia menjalin kerjasama dengan negara maupun organisasi internasional dalam memerangi ISIS. Rusia terus melakukan kampanye kontra teroris terhadap negara-negara di dunia internasional. Semenjak munculnya ISIS pada 2013, Rusia telah menjalin kerjasama dengan negara-negara seperti Iraq, Suriah, Iran, Turki, Yordania, Indonesia dan negara lainnya. Selain dengan negara-negara tersebut, Rusia juga bekerjasama dengan organisasi internasional seperti ASEAN.

Adapun bentuk kerjasama yang disepakati antara Rusia dan negara-negara di dunia internasional adalah dengan melakukan intervensi militer di Suriah dan Iraq, yang merupakan tempat keberadaan kelompok pemberontak ISIS. Selain dengan melakukan intervensi militer, Rusia juga menyepakati upaya-upaya pencegahan penyebaran paham ISIS di berbagai negara di dunia internasional, pencegahan tersebut bertujuan untuk meminimalisir warga negara Rusia dan warga negara lain untuk bergabung dengan ISIS. Upaya pencegahan tersebut diantaranya dengan melakukan latihan kemiliteran bersama dan penyerangan kepada basis ISIS. Rusia meyakini apabila negara-

negara bekerjasama untuk memernagi ISIS, maka akan mempermudah upaya untuk mencegah meluasnya ancaman ISIS di dunia internasional.

Pada Oktober 2015, Rusia memutuskan untuk melakukan intervensi militer di Suriah dalam rangka melawan ISIS. Intervensi militer Rusia merupakan amanat langsung dari negara sekutunya yakni Suriah. Kesempatan tersebut dimanfaatkan baik oleh Rusia, terlebih ISIS terus melakukan pelanggaran kemanusiaan serta banyaknya warga negara Rusia yang bergabung terhadap kelompok tersebut. Pada bulan tersebut Rusia mulai menepatkan angkatan udara, pesawat tempur serta peralatan militer lainnya di pangkalan militer Suriah.

Sepanjang Oktober 2015 sampai pada tahun 2016, Rusia terus melancarkan serangannya terhadap ISIS. Rusia mengerahkan kemampuan militer terbaiknya untuk menghancurkan kelompok pemberontak tersebut. Dari serangan-serangan yang terus digulirkan, Rusia mampu membebaskan sebagian kota yang ada di Suriah, dimana sebelumnya telah dikuasi oleh kelompok teroris ISIS. Melalui bantuan serta dukungan negara-negara yang tergabung kerjasama kontra terorisme, Rusia juga mampu menghancurkan pusat komando, infrastruktur serta peralatan militer milik ISIS. Selain mampu merebut kembali kota-kota bersejarah yang ada di Suriah, Rusia juga memberikan bantuan militer dengan mengirimkan pesawat tempurnya, peralatan perang lainnya untuk Iraq. Kemudian bantuan tersebut dimanfaatkan oleh Iraq sebagai upaya untuk menyerang ISIS dinegaranya.

Rusia menganggap bahwa kebijakan untuk menghancurkan ISIS melalui kerjasama internasional dan intervensi militer merupakan kebijakan yang efektif terhadap keberadaan kelompok pemberontak tersebut.